

PENGEMBANGAN EDUWISATA SENI TRADISIONAL BERBASIS ETNOPELAGOGI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR

Heni Komalasari¹, Arief Johari², Susi Gustina³

¹Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ henikom@upi.edu

²Desain Komunikasi Visual, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ arifjohari@upi.edu

³Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ gustinasusi@yahoo.com

Submitted : October 29, 2024	Accepted : December 20, 2024	Published : May 16, 2025
------------------------------	------------------------------	--------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian seni budaya tradisional yang berorientasi pada kearifan lokal, khususnya di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan melalui program eduwisata berbasis etnopedagogi. Seiring berjalannya waktu dan semakin intensifnya globalisasi, seni tradisional Indonesia yang memiliki nilai budaya tinggi seringkali terpinggirkan. Hal ini juga tercermin dari rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional, yang berkorelasi dengan peran situs wisata budaya di wilayah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk menjaga kelangsungan dan pengembangan seni tradisional dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Eduwisata berbasis etnopedagogi, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan, menjadi landasan dalam pengembangan eduwisata seni tradisional. Pendekatan program ini dirancang untuk menciptakan sarana wisata edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam seni tradisional kepada semua kelompok usia, mulai dari anak usia dini hingga mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode Action Research (AR), yaitu jenis penelitian sosial terapan yang pada dasarnya melibatkan eksperimen sosial yang bertujuan untuk melakukan tindakan perbaikan serta membangun pengetahuan atau teori tentang intervensi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan data yang signifikan yang mendukung efektivitas tindakan yang dilakukan, dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian seni budaya tradisional.

Kata kunci: Eduwisata; seni tradisi; etnopedagogi; apresiasi budaya; Makassar

Abstract

*This study aims to raise public awareness about preserving traditional cultural arts oriented toward local wisdom, particularly in Makassar City. The research was conducted through an ethnopedagogy-based edutourism program. As time progresses and globalization intensifies, Indonesia's traditional arts, which hold significant cultural value, are often marginalized. This is also reflected in the low level of public appreciation for traditional arts, which correlates with the role of cultural tourism sites in the research area. Therefore, an innovative approach is needed to sustain and develop traditional arts by actively involving the community. Ethnopedagogy-based edutourism, which integrates local cultural values into the educational process, serves as a foundation for developing traditional art edutourism. This program approach is designed to create educational tourism facilities that introduce the values of local wisdom in traditional arts to all age groups, from early childhood to university students. The research employed the **Action Research (AR)** method, a type of applied social research that essentially involves social experimentation aimed at taking actions for improvement and building knowledge or theories about the interventions implemented. The study results revealed significant data supporting the effectiveness of the actions taken, contributing positively to the preservation of traditional cultural arts.*

Keywords: *Edutourism; traditional arts; ethnopedagogy; cultural appreciation; Makassar.*

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni tradisional yang telah dikenal hingga mancanegara. Seni tari, kriya, dan teater merupakan bagian dari kekayaan budaya, dengan ragam jenis, nilai kearifan lokal yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Di provinsi Sulawesi Selatan, cabang seni tari terbagi ke dalam beberapa rumpun, seperti rumpun tari etnis Makassar yang mencakup tari Pakarena, tari Pajaga dari rumpun tari etnis Bugis, dan tari Burake Gendang dari rumpun tari etnis Toraja. Menurut (Ashari Asbar, 2023) "Saat ini tari Empat Etnis sudah umum dipentaskan dalam acara penyambutan tamu ataupun sebagai hiburan pada acara tertentu". Hal ini juga berlaku untuk cabang seni tradisional lainnya. Memperkenalkan seni tradisional dapat dilakukan dalam berbagai bentuk untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan literasi yang baik terhadap budayanya. Sebagaimana dipaparkan oleh (Harefa et al., 2024) bahwa "tidak hanya belajar dari pengalaman individu tetapi pengalaman dan sudut pandang orang lain dapat memperkaya pemahaman terhadap seni tari tradisional". Upaya ini dapat dicapai melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal, seperti melalui sanggar tari, pertunjukan dan hiburan, serta kegiatan pariwisata, seperti yang diungkapkan Soedarsono dalam (T & R, 2003) bahwa "Sebagai akibat hadirnya komunitas wisata yang cukup banyak jumlahnya hadirlah pertunjukan yang dikemas khusus bagi wisatawan khususnya wisatawan mancanegara". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa seni tradisional merupakan identitas khas bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan oleh seluruh masyarakat. Sanggar seni, sekolah, dan institusi yang mengembangkan seni tradisional seperti di perguruan tinggi berperan penting

dalam upaya tersebut.

Pertumbuhan sanggar berperan penting dalam pelestarian seni tari tradisional, dengan setiap sanggar memiliki karakteristiknya masing-masing. (Y, 2015) dalam jurnalnya mendefinisikan “sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan”. Sanggar merupakan wadah pendidikan nonformal yang menyediakan pembelajaran keterampilan bagi masyarakat. Berbagai macam sanggar dari mulai sanggar tari, rupa, teater, dan musik yang berkembang di kota Makassar berfungsi sebagai sarana untuk mendukung minat masyarakat dalam mempelajari seni tradisional. Pertumbuhan sanggar tradisional di wilayah ini terus meningkat sejalan dengan antusiasme masyarakat terhadap seni tradisional.

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa apresiasi dan literasi budaya masyarakat terhadap seni tradisional masih sangat rendah. Permasalahan lain dalam dunia pendidikan formal adalah kurangnya pemanfaatan sanggar seni di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selain itu, pengaruh globalisasi menyebabkan siswa lebih tertarik pada seni dan budaya asing yang belum tentu mendukung pembentukan karakter dan kepribadian positif. (Agustin et al., 2023), berpendapat “meski pada praktiknya sanggar tari dapat menjadi bentuk pembelajaran informal yang mana pembelajaran dilakukan di luar lingkungan sekolah dan bisa disebut sebagai proses belajar mengajar tambahan bagi siswa yang ingin mempelajari lebih lanjut dan mengimplementasikan pembelajaran seni yang belum tersampaikan atau belum dipelajari di sekolah”. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dengan sanggar-sanggar seni tradisional di sekitar sekolah untuk menjadi sumber belajar yang lebih aktif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal seni tradisional melalui buku atau video, tetapi juga dapat mempelajarinya langsung di lingkungannya. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi dan literasi budaya dalam lingkungan pendidikan formal.

Pariwisata merupakan salah satu aktivitas manusia yang merupakan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dengan tujuan untuk menikmati perjalanan hidup, bertamasya, rekreasi, atau memenuhi keinginan pribadi. Dalam hal ini, pariwisata tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai kekayaan budaya lokal. (Peilouw et al., 2023) berpendapat bahwa “Model pengembangan ekonomi kreatif juga dapat menjadi motor penggerak pariwisata dapat diadaptasi dari model kota”. Tempat wisata budaya, terutama yang berkaitan dengan seni tradisional, memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya, asalkan pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk memberikan pengalaman yang mendalam, tidak hanya sekedar hiburan visual. Senada dengan pernyataan tersebut (Indrawati & Sari, 2024) mengemukakan bahwa “warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat”. Dengan demikian, tempat wisata budaya tidak hanya memberikan pengalaman wisata, tetapi juga pembelajaran, dan sarana apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Program eduwisata berbasis etnopedagogi relevan merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut (Devi et al., 2019) ‘wisata edukasi atau

educational tourism merupakan suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran (edukasi) secara langsung di tempat atau objek wisata yang memiliki wisata edukasi". Eduwisata yang menggabungkan aspek wisata dengan pendidikan, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tidak hanya menikmati seni tradisional secara pasif, tetapi juga aktif mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Kasmahidayat & Herliawan, 2023). Etnopedagogi, yang menekankan penggunaan budaya lokal sebagai sumber dan media pembelajaran, berfungsi untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai filosofi, nilai, dan makna yang terkandung dalam seni tradisional.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana mengatasi rendahnya apresiasi dan literasi budaya serta dampaknya terhadap eksistensi seni budaya tradisional di Kota Makassar?
2. Bagaimana mengatasi menurunnya minat masyarakat untuk mengenal seni tradisional di Kota Makassar?
3. Bagaimana mengatasi kurangnya keterlibatan sanggar seni dan pendidikan formal untuk bersinergi dalam meningkatkan apresiasi dan literasi seni budaya di Kota Makassar?

Apabila ketiga hal yang tercantum dalam rumusan permasalahan terus berlanjut, dikhawatirkan akan mengurangi apresiasi dan literasi budaya masyarakat terhadap seni tradisional. Dalam konteks ini, keberadaan sanggar memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi untuk mencintai dan menjaga seni tradisional agar dapat dilestarikan dari generasi ke generasi. Konsep pendekatan eduwisata sangat relevan untuk dikembangkan sebagai program yang menawarkan wisata belajar bagi masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi. (MC, 2022) mengemukakan, "Eduwisata, yang juga dikenal sebagai wisata edukatif, merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan unsur pariwisata dengan muatan pendidikan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi para pengunjung".

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang menggabungkan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Program yang dikembangkan bertujuan untuk membangun sinergi antara pengembangan kemampuan apresiasi dan literasi budaya masyarakat terhadap seni, dengan peran eduwisata yang memaksimalkan potensi budaya yang terdapat di berbagai daerah, khususnya di Kota Makassar. Program eduwisata diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif dari terpinggirkannya seni tradisional. Program ini akan diterapkan dengan dasar model Etnopedagogi, yang merupakan pendekatan pembelajaran berbasis etnik, baik sebagai sumber materi ajar maupun media pembelajaran. Etnopedagogi melihat pengetahuan dan kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Etnopedagogi merupakan model pembelajaran yang terus dikembangkan, baik dari segi konsep maupun implementasinya, dalam konteks masyarakat formal maupun non-formal.

Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Tim Katalis, yang dipimpin oleh ketua tim dari UPI, meliputi:

1. Identifikasi kantung budaya di Sulawesi Selatan tepatnya di kota Makassar, khususnya yang terancam punah.
2. Perancangan program rekonstruksi pertunjukan yang berfokus pada edukasi masyarakat dalam konteks formal maupun non-formal.
3. Penyusunan jadwal pertunjukan berkala.
4. Implementasi program secara berkelanjutan.

Penelitian ini telah dilaksanakan di kota Makassar pada tanggal 13-15 Oktober 2024, pada kegiatan ini para peneliti bekerjasama dengan mitra yang dapat mendukung kegiatan yang dilakukan. Tahapan pelaksanaan terdiri dari:

1. Melaksanakan FGD yang terdiri dari kelompok empat universitas yang tergabung pada penelitian kolaborasi untuk menyamakan persepsi serta membicarakan target capaian kolaborasi dan capaian masing-masing kelompok (Universitas Hasanudin, Universitas Pajajaran, Universitas Negeri Sebelas Maret, dan Universitas Pendidikan Indonesia).
2. Melaksanakan FGD khusus tim Katalis Universitas Pendidikan Indonesia dengan beberapa ahli untuk mendapatkan masukan pelaksanaan penelitian.
3. Pembuatan dan validasi instrumen penelitian untuk mengukur ketercapaian hasil penelitian.
4. Melaksanakan FGD khusus tim Katalis Universitas Pendidikan Indonesia dengan mitra penelitian yang akan membantu terlaksananya kegiatan penelitian Katalis di tiga tempat.
5. Melaksanakan pertemuan kelompok kolaborasi di kota Makassar pada tanggal 13-15 Oktober 2024.
6. Mengadakan pertemuan dengan Dinas Pariwisata Kota dan Kabupaten Sulawesi Selatan.

Pelaksanaan kegiatan penelitian tim Katalis dari Universitas Pendidikan Indonesia di Kota Makassar pada kegiatan KATALIS di Makassar tim Katalis bermitra dengan para dosen jurusan seni pertunjukan untuk mengadakan kegiatan eduwisata di lokasi wisata bersejarah yakni Benteng Somba Opu serta bekerjasama dengan pihak Taman Budaya Kota Makassar, seniman kota Makassar (Serang Dako, Rais K, pelatih tari Ma'Biring Kassie, serta guru-guru yang terlibat dalam MGMP guru seni budaya kota makassar disertai para siswanya. Pada kegiatan tersebut tim Katalis menyebarkan tes untuk kemampuan apresiasi berupa *pre test* dan *post test*.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan model edu wisata seni tradisional berbasis etnopedagogi yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali potensi kearifan lokal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seni tradisional melalui pendekatan edukatif dalam konteks pariwisata.

Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui penelitian ini dapat ditemukan inovasi baru dalam pengembangan wisata budaya yang berfokus pada pelestarian seni tradisional dan pemberdayaan masyarakat lokal.

METHOD

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode *Action Research* (AR). *Action Research* (AR) merupakan salah satu jenis riset sosial terapan yang pada hakekatnya merupakan suatu eksperimen sosial. "*Action Research has played a growing role in the field of education in recent years because of its promise for improving the work educators and strengthening the connection between research and practise*". Penelitian tindakan merupakan inovasi yang bertujuan menciptakan perubahan dalam prosedur kebijakan, yang dipantau melalui metode riset sosial. Berbagai langkah dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan aktivitas yang dilakukan selama proses pelaksanaan, dengan tujuan menghasilkan perubahan melalui pembinaan dan pengembangan eduwisata berbasis etnopedagogi. Tahapan penelitian tindakan ini mencakup:

1. Diagnosis masalah, di mana tim melakukan observasi dilakukan secara partisipatif yakni tim terlibat dalam kegiatan beberapa sanggar seni tradisional yang terpilih di Kota Makassar dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan lainnya adalah bagaimana menemukan solusi atas rendahnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional, dan apakah telah tersedia tempat atau event yang dapat mengenalkan seni tradisional kepada masyarakat di Kota Makassar.
2. Perencanaan tindakan, tim peneliti membuat sebuah rancangan kegiatan yang melibatkan secara aktif anggota tim, unsur sanggar dengan masyarakat dalam sebuah program eduwisata berbasis etnopedagogi secara berkelanjutan;
3. Pelaksanaan tindakan, program yang sudah dirancang diimplementasikan dalam beberapa tahapan yakni mengidentifikasi kantung budaya yang ada di Kota Makassar. Khususnya yang hampir punah, membuat rancangan program rekonstruksi pertunjukan dalam lingkup edukasi pada masyarakat baik formal maupun non formal, membuat menu pertunjukan berkala, dan mengimplementasikan program secara berkelanjutan.
4. Evaluasi, kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk menemukan kelemahan dan kelebihan dari tindakan yang dilakukan sehingga kegiatan penelitian dapat mencapai tujuan secara optimal.

Adapun strategi tujuan yang dapat diterapkan dalam praktik etnopedagogi menurut Misnah (15) di antaranya:

1. Menggali nilai dan pengalaman terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal.
2. Menggali nilai-nilai inti sebagai landasan sosial budaya untuk kepentingan nasional.
3. Mengelaborasi sistem perilaku berpola sebagai konteks sosial budaya bagi pendidikan Nasional.

Hasil yang diharapkan pada kegiatan penelitian ini adalah:

Table 1. Hasil dan Indikator Penelitian

No	Hasil yang diharapkan	Indikator Keberhasilan
1.	Diperoleh data untuk kantung-kantung budaya yang ada di Kota Makassar, khususnya yang hampir punah.	Data seni tradisional di Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar.
2.	Rancangan program rekonstruksi pertunjukan dalam lingkup edukasi pada masyarakat baik formal maupun non formal.	Terseleksinya pertunjukan yang akan ditampilkan sebagai menu pada pertunjukan eduwisata di Sulawesi Selatan rekonstruksi pertunjukan seni tradisional yang dikemas sebagai seni pertunjukan.
3.	Pembuatan menu pertunjukan berkala.	Membuat jadwal pertunjukan berkala. Tersosialisasikannya menu pertunjukan kepada masyarakat untuk diapresiasi di Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar.
4.	Terlaksananya program eduwisata berbasis etnopedagogy di Sulawesi Selatan secara berkelanjutan.	Terdokumentasikannya program eduwisata berbasis etnopedagogy Sulawesi Selatan program eduwisata berbasis etnopedagogi.

(Sumber: Data Pribadi, 2024)

RESULT AND DISCUSSION

Dari pemaparan data lapangan, dapat dikatakan bahwa rendahnya kemampuan apresiasi dan literasi peserta yang dijadikan sampel penelitian terhadap seni tradisional di Kota Makassar memiliki relevansi dengan rendahnya layanan fasilitas wisata yang bersifat edukatif dan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Fasilitas yang tersedia umumnya hanya memungkinkan masyarakat untuk melihat dan menonton, tanpa adanya pengenalan lebih mendalam terhadap budaya tradisional. Selain itu, kurangnya keterbukaan institusi yang terkait dengan institusi pendidikan seni budaya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap partisipan siswa dan guru, diperoleh informasi bahwa pemahaman seni tradisional hanya sebatas pengetahuan di sekolah dan kurang mengenalkan nilai, makna simbol dari seni tradisional yang diinformasikan. Kegiatan eduwisata sekaligus etnopedagogi jarang mereka dapatkan. Siswa tau nama seni tradisional tertentu namun tidak bisa menjelaskan makna dan nilai yang ada pada seni tersebut, apalagi dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seorang siswa mengetahui judul tarian dari daerah Sulawesi Selatan, namun tidak dapat menjelaskan tarian tersebut dari segi deskripsi, makna, dan nilainya padahal dia sering melihat tarian tersebut. Dia sangat antusias ketika belajar secara langsung pada workshop yang diadakan di benteng Somba Opu, Makassar sekaligus mengetahui makna dan nilai pada tarian tersebut.

Hal lainnya para guru sangat antusias untuk menjadikan tempat wisata sebagai sarana eduwisata berbasis etnopedagogi, karena selama ini pengetahuan seni tradisional hanya terbatas di sekolah melalui buku ajar, dan jarang untuk berapresiasi secara langsung. Padahal tempat wisata sangat banyak, kantung-kantung budaya yang ada di lingkungan terdekat juga beragam, namun kurang tersinergi secara optimal untuk meningkatkan apresiasi masyarakat baik secara formal maupun non-formal.

Setelah tim memberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan pendekatan etnopedagogi, diperoleh hasil perbandingan nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang dibuktikan sebagai berikut ini.

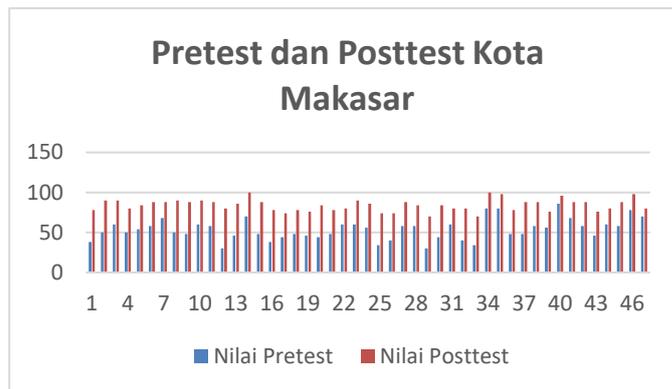


Figure 1. Comparison of Pretest-Posttest results for Makassar City
 (Sumber : Data Pribadi, 2024)

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan perbandingan pada nilai *pretest* dan nilai *posttest* di Kota Makassar, terlihat adanya peningkatan dari keseluruhan setelah diterapkannya pendekatan program eduwisata berbasis etnopedagogi.

Table 2. Average score Pretest and posttest for Makassar City

No	Score		Total	Average	N-Gain (%)
	Pre-test	Post-test			
1	38	78	116	58	64,5
2	50	90	140	70	80
3	60	90	150	75	75
4	50	80	130	65	60
5	54	84	138	69	65,2
6	58	88	146	73	71,4
7	68	88	156	78	62,5
8	50	90	140	70	80
9	48	88	136	68	76,9
10	60	90	150	75	75
11	58	88	146	73	71,4
12	30	80	110	55	71,4
13	46	86	132	66	74,0
14	70	100	170	85	100

15	48	88	136	68	76,9
16	38	78	116	58	64,5
17	44	74	118	59	53,5
18	48	78	126	63	57,6
19	46	76	122	61	55,5
20	44	84	128	64	71,4
21	48	78	126	63	57,6
22	60	80	140	70	50
23	60	90	150	75	75
24	56	86	142	71	68
25	34	74	108	54	60,6
26	40	74	114	57	56,6
27	58	88	146	73	71,4
28	58	84	142	71	61,9
29	30	70	100	50	57,1
30	44	84	128	64	71,4
31	60	80	140	70	50
32	40	80	120	60	66,6
33	34	70	104	52	54,5
34	80	100	180	90	100
35	80	98	178	89	90
36	48	78	126	63	57,6
37	48	88	136	68	76,9
38	58	88	146	73	71,4
39	56	76	132	66	45,4
40	86	96	182	91	71,4
41	68	88	156	78	62,5
42	58	88	146	73	71,4
43	46	76	122	61	55,5
44	60	80	140	70	50
45	58	88	146	73	71,4
46	78	98	176	88	90,9
47	70	80	150	75	33,3
Sum	2524	3958	6482	3241	3156,5
Average	53,7	84,2	138	69	67,1

(Sumber : Data Pribadi, 2024)

Hasil *posttest* menunjukkan adanya perubahan nilai pada 47 sampel penelitian. Nilai Tertinggi yang dicapai pada *posttest* adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 70 yang diperoleh 2 orang dengan *N-Gain Score* tercatat sebesar 67%, menunjukkan bahwa peningkatan yang diperoleh dari perlakuan masuk dalam kategori cukup efektif. Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan perbandingan pada nilai pretest dan nilai *posttest* di Kota Makassar, terlihat adanya peningkatan dari keseluruhan setelah diterapkannya pendekatan program eduwisata berbasis etnopedagogi.

CONCLUSION

Pengembangan eduwisata seni tradisional berbasis etnopediagogi di Kota Makassar menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya lokal. Melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan melibatkan masyarakat dalam proses kreatif, eduwisata dapat menjadi solusi efektif dalam pelestarian seni tradisional dan penguatan identitas budaya. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti infrastruktur yang terbatas dan kurangnya promosi, dengan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat, inisiatif ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengembangan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya tradisional di Kota Makassar. Dengan demikian, pengembangan eduwisata seni tradisional berbasis etnopediagogi bukan hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga menjadi alat pendidikan yang kuat dalam memperkenalkan dan melestarikan seni dan budaya tradisional Makassar.

REFERENCES

- Agustin, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Implikasi Sanggar Tari dalam Upaya Implementasi Literasi Budaya dan Kebangsaan Bagi Anak Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 90–98.
- Ashari Asbar, D. (2023). *Bentuk Koreografi Tari Empat Etnis Yayasan Batara Gowa Sulawesi Selatan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Devi, I. A. S., Damiaty, & Adnyawati, N. D. M. S. (2019). Potensi Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130–142.
- Harefa, A., Dalimunthe, R. A., Lubis, A. N., Bancin, E., & Dalimunthe, S. F. (2024). Pemanfaatan Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Tradisi Nusantara di Sekolah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 534–542.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Kasmahidayat, Y., & Herliawan, R. J. (2023). Pengembangan seni tradisi sebagai penguatan wisata budaya kawasan ekonomi khusus Tanjung Lesung. *Jurnal Abmas*, 23(1), 9–16. <https://doi.org/10.17509/abmas.v23i1.57292>
- MC, K. (2022). Kolaborasi Quadruple Helix: Pengembangan Eduwisata Semaggot (Sekarang Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa. *Jejaring Adm Publik*, 14(1), 93–102.
- Peilouw, Syela, E., Picanussa, Branckly, Houten, V., & Lauraincia. (2023). Ekonomi Kreatif Berbasis Musik Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kota Ambon: Studi Pada Sanggar Booyratan Negeri Amahusu. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 1(2), 48–58.
- T, N., & R, S. (2003). Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. *Yogyakarta: Gajah Mada University Press*.
- Y, P. (2015). Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala J Penelit Sej Dan Budaya*, 7(3), 461.